

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, pesantren juga berperan sebagai pusat pembinaan karakter serta penggerak kehidupan sosial di sekitarnya. Dalam konteks tersebut, hubungan antara kyai dan santri menempati posisi yang sangat penting karena keduanya menjadi inti dari dinamika pendidikan dan kehidupan sosial di pesantren. Relasi antara kyai dan santri tidak sekadar hubungan antara guru dan murid, tetapi mencakup dimensi pengabdian, spiritualitas, serta nilai-nilai sosial yang menjadi tradisi pesantren (Rohani, 2024:115).

Secara tradisional, relasi sosial antara kyai dan santri dibangun atas dasar penghormatan (*ta'dzim*), ketundukan (*tawadhu'*), dan loyalitas (*khidmah*) santri kepada kyai. Kyai dipandang sebagai sosok panutan, pemegang otoritas keilmuan sekaligus figur spiritual yang dihormati, sementara santri dianggap sebagai murid yang wajib berkhidmat kepada gurunya. Hubungan semacam ini mencerminkan pola patron-klien, yaitu hubungan yang bersifat hierarkis dan saling membutuhkan. Dalam teori *patron-client relationship*, patron (dalam hal ini kyai) memberikan bimbingan, perlindungan,

dan sumber pengetahuan, sedangkan klien (santri) memberikan loyalitas dan pengabdian sebagai bentuk timbal balik sosial (Indi,2023:122), Kajian di beberapa pesantren di Jawa menunjukkan bahwa sistem *patronase* ini menjadi dasar kuat bagi terciptanya ketertiban dan disiplin santri dalam kehidupan pondok (Indi, 2023:224).

Nilai penghormatan terhadap guru telah ditegaskan dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mujādilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menegaskan bahwa guru (dalam konteks pesantren & kyai) memiliki kedudukan mulia karena ilmunya, sehingga santri sebagai penuntut ilmu berkewajiban untuk menghormati dan memuliakan mereka. Dalam hadis Nabi SAW juga disebutkan:

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَتَنَا، وَلَمْ يَوْقِرْ كَبِيرَتَنَا، وَلَمْ يَعْزِمْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya : (“Barang siapa yang tidak menyayangi yang muda, tidak menghormati yang tua, dan tidak mengetahui hak orang berilmu, maka dia bukan termasuk golongan kami.”) (HR. Ahmad).

Hadis ini memperjelas pentingnya adab dan penghormatan santri kepada kyai sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

Namun, seiring perkembangan zaman, modernisasi dan arus globalisasi membawa dampak besar terhadap pola relasi antara kyai dan santri. Masuknya teknologi informasi, perubahan gaya hidup generasi muda, serta pengaruh pendidikan formal di luar pesantren melahirkan bentuk komunikasi yang lebih egaliter dan terbuka. Penelitian Rohani (2024) di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran relasi antara kyai dan santri dari pola yang sangat hierarkis menuju hubungan yang lebih dialogis dan partisipatif. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi kehidupan internal pesantren, tetapi juga berdampak terhadap hubungan sosial pesantren dengan masyarakat sekitar.

Pondok pesantren juga melakukan interaksi sosial, baik itu interaksi antar pengurus pondok pesantren beserta para kyai, interaksi antar santri hingga interaksi antara Kiai dengan Santri. Interaksi tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan, termasuk interaksi antara Kiai dengan Santri juga

memiliki tujuan yang beragam, seperti memberikan tausiah, pendidikan agama, wejangan atau nasihat, dan lain sebagainya. Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok.

Bentuknya tidak hanya bersifat kerja sama, tetapi bisa juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian dan sejenisnya. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak mampu sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu untuk berelasi atau berhubungan dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antar individu dengan kelompok relasi patron klien merupakan hubungan antara dua pihak yang menyangkut persahabatan, dimana seorang individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan dan atau keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah

(klien), dan sebaliknya si klien membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum termasuk pelayanan pribadi kepada patron. Dalam hubungan ini pertukaran tersebut merupakan jalinan yang rumit dan berkelanjutan, biasanya baru terhapus dalam jangka panjang. (Pratama, 2018:944).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mana di dalamnya terdapat pola interaksi antar komponen pesantren. Sama halnya dengan lembaga pendidikan lainnya, terdapat pola interaksi antara guru dan murid yang mana dalam hal ini yaitu kyai dan santri yang kemudian membentuk suatu hubungan yang unik. Berbicara tentang kyai dan santri di pondok pesantren tentunya memiliki keunikan tersendiri dalam hal hubungan ataupun relasi yang terbangun jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Kyai sebagai tokoh sentral dalam pendidikan Islam di pesantren tentunya memiliki hubungan emosional yang kuat terhadap santrinya. Kyai yang kemudian memberikan hal berharga kepada santrinya baik berupa ilmu pengetahuan yang bermanfaat maupun hal materil lainnya. Hal ini kemudian menjadikan santri merasa harus membalas budi kepada kyainya dengan bentuk penghormatan serta ketakdziman dengan harapan memperoleh barokah atas apa yang telah diterima. (siswanto, 2018:98)

Pola hubungan atau relasi antara kyai dan santri setidaknya terdapat 2 macam yaitu: (Setiawan, 2012:144)

- a) Pola hubungan guru dan murid. Pola hubungan ini sama halnya seperti hubungan guru dan murid pada lembaga pendidikan formal lainnya. Hubungan ini berlandaskan pada sosok kyai sebagai pendidik yang melakukan transfer ilmu kepada santri sebagai peserta didik.
- b) Pola hubungan orang tua dan anak. Pola hubungan ini merupakan hubungan yang terbangun antara kyai dan santri seperti halnya hubungan orang tua kepada anaknya. Kyai menanggap santri merupakan anak yang dititipkan oleh orang tua dan merupakan amanah yang diberikan kepada kyai. Sehingga kyai menganggap santri seperti keluarganya sendiri.

Dari perspektif interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, relasi sosial terbentuk melalui proses interaksi yang berlandaskan makna simbolik. Dalam konteks pesantren, interaksi antara kyai dan santri tidak hanya berupa transfer ilmu, tetapi juga pembentukan makna melalui simbol-simbol religius seperti adab, ucapan salam, pakaian, dan ritual keagamaan. Kyai menafsirkan sikap *tawadhu'* santri sebagai bentuk penghormatan, sementara santri menafsirkan nasihat kyai sebagai manifestasi kasih sayang dan pembimbingan spiritual (Utami, 2023:189). Dengan demikian, pesantren

menjadi ruang sosial yang sarat makna simbolik dan spiritual, di mana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Desa Segamit, Kecamatan Semende Darat Ulu, peran kyai tidak hanya sebatas pengajar di pesantren, tetapi juga tokoh sosial, pemimpin moral, dan penengah masyarakat. Kyai sering dijadikan rujukan dalam penyelesaian persoalan keagamaan, sosial, bahkan ekonomi. Oleh karena itu, hubungan antara kyai dan santri di Pondok Pesantren Raudhatul Mubtadin memiliki implikasi luas terhadap keharmonisan sosial masyarakat. Relasi yang baik dapat memperkuat solidaritas sosial (*ukhuwah*), kepercayaan (*tsiqah*), serta nilai religius (*taqwa*) dalam kehidupan masyarakat sekitar (Nadwa, 2024:89).

Islam menegaskan pentingnya membangun relasi sosial yang harmonis, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ عَلَىٰ حَبَابٍ قُلُوبُهُمْ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu.”

Ayat ini menjadi dasar bahwa hubungan sosial dalam lembaga pesantren harus dijaga dalam bingkai persaudaraan, saling menghargai, dan menghindari konflik yang dapat memecah *ukhuwah*.

Relasi sosial antara kyai, santri, dan masyarakat tidak selalu berjalan ideal. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, ekonomi, pola kepemimpinan kyai, ekspektasi masyarakat, serta pengaruh media sosial dapat memengaruhi keharmonisan interaksi di lingkungan pesantren. Penelitian Rahmawati (2023:152) menegaskan bahwa perubahan sosial dan pola komunikasi modern merupakan faktor penting yang menentukan keberlangsungan hubungan antara kyai dan santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren perlu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi keislaman.

Setiap pesantren memiliki pola relasi sosial yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakatnya. Karena itu, perlu dikaji secara mendalam bagaimana bentuk hubungan sosial antara kyai, santri, dan masyarakat terbentuk, bagaimana relasi tersebut dijalankan, serta apa dampaknya bagi kehidupan masyarakat sekitar.

Fenomena tersebut menarik untuk diteliti karena Kajian ini tidak hanya akan menggambarkan bagaimana bentuk interaksi antara kyai dan santri berlangsung, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks sosial budaya masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul **“Relasi sosial kyai dan santri dengan masyarakat studi pada pondok pesantren Raudhatul**

Mubtadin desa segamit semende darat ulu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk relasi sosial kyai dan Santri pondok pesantren Raudhatul Mubtadin?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya relasi sosial kyai dan santri pondok pesantren Raudhatul Mubtadin?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat relasi sosial kyai dan santri pondok pesantren Raudhatul Mubtadin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk relasi sosial kyai dan santri pondok pesantren Raudhatul Mubtadin.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya relasi sosial kyai dan santri pondok pesantren Raudhatul Mubtadin.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosial agama dan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang relasi sosial antara kyai dan santri dalam konteks pesantren tradisional dan modern, serta bagaimana nilai-nilai *ta'dzim*, *tawadhu'*, *khidmah*, dan *ukhuwah* tetap dipertahankan di tengah perubahan sosial.

b. Secara Praktis

1. Bagi Pondok Pesantren Raudhatul Muhtadin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi pengelola pondok pesantren dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan modern dalam hubungan antara kyai dan santri. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk memperkuat pembinaan karakter santri agar tetap beradab, beretika, dan memiliki loyalitas spiritual di tengah pengaruh modernisasi dan digitalisasi.

2. Bagi Masyarakat Desa Segamit

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran pesantren dan kyai sebagai penggerak kehidupan sosial dan moral di lingkungan desa. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap hubungan kyai dan santri, masyarakat diharapkan mampu mendukung keberlanjutan fungsi sosial pesantren dalam membina generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

3. Bagi Tokoh Agama dan Lembaga Pendidikan Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para kyai, ustad, dan pendidik Islam dalam mengembangkan pola komunikasi dan metode pembinaan santri yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan memahami dinamika relasi sosial antara kyai dan santri, para tokoh agama dapat menyesuaikan gaya kepemimpinan dan metode dakwah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur pesantren.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji tema serupa, terutama mengenai hubungan sosial di pesantren, peran kyai dalam masyarakat pedesaan, atau

transformasi budaya pesantren di era modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi, kepemimpinan spiritual, atau perubahan sosial di lingkungan pesantren.

5. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam proses ilmiah, mulai dari pengumpulan data lapangan hingga analisis fenomena sosial-keagamaan. Selain memperluas wawasan akademik, penelitian ini juga melatih kemampuan penulis dalam berpikir kritis, melakukan refleksi sosial, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan karakter religius pada masyarakat desa.

E. Definisi Penelitian

Definisi penelitian merupakan penjelasan mengenai istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Penyusunan definisi istilah bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami makna yang dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Relasi Sosial

Relasi sosial adalah bentuk hubungan timbal balik antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang ditandai oleh adanya interaksi, komunikasi, dan pengaruh

sosial satu sama lain. Dalam konteks penelitian ini, relasi sosial dimaknai sebagai hubungan antara kyai, santri, dan masyarakat yang terjalin melalui aktivitas keagamaan, pendidikan, maupun kegiatan sosial di lingkungan pesantren. Relasi ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan kultural yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat sekitar pesantren (Soekanto, 2019:127).

Relasi sosial adalah hubungan timbal balik yang sistematis antara dua individu atau lebih, terjadi karena interaksi dan saling memengaruhi untuk memenuhi kebutuhan hidup, menciptakan pengertian, dan kerjasama dalam lingkungan sosial, yang bisa bersifat positif (asosiatif) seperti kerja sama, atau negatif (disosiatif) seperti konflik, serta membentuk pola hubungan tertentu (Soekanto, 2012:134).

Unsur-unsur Relasi Sosial:

- a) Interaksi: Rangkaian tingkah laku yang sistematis, bukan sekadar kebetulan.
- b) Timbal Balik: Ada respons dan pengaruh dari kedua belah pihak (saling mempengaruhi).
- c) Kesadaran: Adanya pemahaman dan kesadaran akan keberadaan pihak lain.
- d) Tujuan: Memenuhi kebutuhan, mencapai tujuan bersama, atau sekadar interaksi sosial.

Jenis-jenis Relasi Sosial (Berdasarkan Sifat Interaksi):

- a) Asosiatif (Positif) : Menuju pada persatuan dan keharmonisan
- b) Kerja sama (Koperasi).
- c) Akomodasi.
- d) Asimilasi.
- e) Disosiatif (Negatif): Menuju pada perpecahan atau konflik.
- f) Persaingan (Kompetisi).
- g) Pertentangan (Kontraversi, Konflik).

Contoh Relasi Sosial:

- a) Wawancara kerja (individu-individu).
- b) Hubungan orang tua-anak (hierarkis).
- c) Penjual-pembeli (transaksional).
- d) Siswa bercerita dengan sahabatnya (interpersonal).
- e) Pentingnya Relasi Sosial:
- f) Membentuk identitas dan kepribadian individu.
- g) Menciptakan keharmonisan dan kerjasama dalam masyarakat.
- h) Mempererat hubungan dan saling membantu dalam kehidupan sehari – hari.
- i) Membantu mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan komunikasi.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberi kontribusi yang sangat besar dalam sejarah sosial budaya umat Islam,

politik maupun ekonomi bangsa. Sejak awal disembarkannya ajaran Islam di Indonesia, pondok pesantren sudah mulai eksis dan menjadi penggerak untuk menyebarkan Islam sehingga bisa berkembang pesat terutama di daerah Jawa. Pengertian dari pondok pesantren bisa kita maknai berdasarkan asal katanya yaitu yang terdiri atas dua kata yaitu “pondok” dan “pesantren”.

Istilah pondok sebenarnya identik dengan ruangan kamar, gubuk atau rumah yang kecil. Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia makna kesederhanaan dari bentuk bangunannya. Kata pondok juga berasal dari bahasa arab yaitu funduk yang merujuk kepada makna tempat tidur yang berada pada suatu ruangan, wisma atau hotel yang sangat sederhana. Ruangan funduk tersebutlah yang kemudian dijadikan sebagai tempat bagi para peserta didik yang memiliki tempat tinggal yang jauh dari pondok pesantren atau dalam hal ini disebut sebagai santri. (Usma, 2013:103)

Beberapa ahli mengatakan bahwa pesantren pada awalnya muncul di masa sembilan wali atau Walisongo. Syekh Maulana Malik Ibrahim merupakan orang yang diduga sebagai pendiri pertama pondok pesantren di pulau Jawa. Beliau dikenal dengan sebutan syekh Maghribi yang juga merupakan orang pertama yang hadir di pulau Jawa dengan membawa ajaran Islam dan berhasil

mengislamkan penduduk di pulau Jawa. Sejarah dari pembangunan pesantren sangatlah jauh berbeda dengan pendirian sekolah yang pada umumnya sudah kita ketahui. Pondok pesantren dibangun secara bertahap, berbeda dengan sekolah yang langsung dibangun sekaligus walaupun mungkin dalam proses berjalannya terjadi banyak pengembangan sarana dan prasarana. (Zuhri, 2016:180-181).

2. Kyai

Kyai adalah figur pemimpin agama Islam yang memiliki otoritas spiritual, keilmuan, dan sosial di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Kyai berperan sebagai pengasuh, pendidik, dan pembimbing moral bagi para santri serta menjadi panutan dalam praktik keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat.

Kyai (atau Kiai) adalah sebutan hormat untuk ulama atau tokoh agama Islam di Indonesia, terutama di Jawa, yang berperan sebagai pendidik, pemimpin, dan panutan di lingkungan pesantren atau masyarakat, memiliki ilmu agama mendalam, serta menjadi teladan moral dan spiritual bagi santri dan umatnya. Gelar ini mencerminkan penghormatan tinggi dan kewibawaan tokoh tersebut, sering kali menjadi figur sentral yang menentukan maju mundurnya sebuah pesantren, dan sering disandingkan dengan gelar lain seperti Nyai (istri

kyai).

Peran dan Fungsi Kyai Pendidik:

- a) Mentransfer ilmu agama, membimbing akhlak, dan mengembangkan keterampilan santri.
- b) Pemimpin & Panutan: Menjadi figur sentral, teladan, dan penggerak karakter santri serta warga pesantren.
- c) Penjaga Tradisi: Mempertahankan nilai-nilai keislaman dan budaya, terutama dalam konteks pesantren tradisional (tradisi NU).

Kyai merupakan seseorang yang memimpin ataupun mengasuh suatu pondok pesantren. Pada budaya Jawa, seseorang yang mengasuh atau memimpin pondok pesantren disebut sebagai kyai, sedangkan di Sunda dikenal dengan istilah ajeungan atau kyai, dan di daerah Madura disebut nun ataupun bendara yang kemudian disingkat menjadi ra. (Kesuma, 2014:105)

Adapun peran seorang kyai adalah sebagai berikut:

- a) Kyai sebagai seseorang yang memegang otoritas tertinggi di pesantren.
- b) Kyai sebagai penyaring berbagai macam informasi yang masuk ke lingkungan pesantren.
- c) Kyai sebagai seseorang yang menginisiasi perubahan sosial keagamaan, baik berupa interpretasi mengenai agama dalam kehidupan bermasyarakat maupun sikap keagamaan santri di pesantren yang nantinya menjadi

rujukan masyarakat sekitar.

- d) Kyai sebagai penjaga kultur serta budaya pesantren agar tidak mengalami kesenjangan budaya karena masuknya budaya eksternal yang dianggap asing bagi tradisi pesantren
- e) Kyai sebagai orang yang menggerakkan kegiatan politik yang mana dalam hal ini jika mengacu kepada sejarah kemerdekaan, maka ada peran kyai dalam menggerakkan santrinya dalam menyongsong kemerdekaan.
- f) Kyai adalah orang yang dianggap sebagai pemangku desa seperti wali songo yang berperan sebagai pembuka lahan yang nantinya dijadikan sebagai tempat tinggal masyarakat setempat. Kyai juga dianggap sebagai ulama karena di dalam Alquran sendiri tidak ada istilah “kyai”, namun “kyai” memiliki peran yang sama dengan ulama yaitu dalam menyampaikan dakwah sebagaimana dakwah Rasulullah SAW dahulu

3. Santri

Santri adalah peserta didik yang menuntut ilmu agama di pondok pesantren di bawah bimbingan seorang kyai. Santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, tetapi juga menjalani kehidupan berasrama yang membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan akhlakul karimah.

Santri adalah seorang yang belajar kepada kyai. Dalam pembahasan ini, santri dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Santri Mukim Yaitu seorang santri yang belajar agama ke seorang kyai yang berasal dari suatu daerah yang jaraknya jauh serta bermukim atau menetap di pondok pesantren.
- b) Santri Kalong Adalah seorang santri yang belajar agama ke seorang kyai yang rumahnya berada di sekitar pondok sehingga santri tersebut tidak menetap atau tinggal di pondok.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan sistem norma, nilai, dan budaya yang disepakati bersama.

5. Pondok Pesantren

Secara terminologis, pendidikan pesantren dapat dipahami sebagai lembaga yang menekankan pengajaran praktik keagamaan Islam (dimensi ekstorik). Sistem pendidikan pesantren, dilihat dari bentuk dan sistemnya, berakar dari India. Sebelum masuknya Islam, sistem ini digunakan untuk pendidikan agama Hindu. Setelah Islam menyebar di Indonesia, sistem tersebut diadopsi. Istilah “pesantren,” seperti “mengaji,” “langgar,” atau “surau,” bukanlah istilah Arab, melainkan berasal dari India. Sebelum tahun 1960-an, lembaga pendidikan tradisional

lebih dikenal sebagai “pondok,” yang mungkin berasal dari kata Arab “funduq” (penginapan).“Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh Sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri”, ada Juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman Sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia.

Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama. Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kyainya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, Selain itu, istilah pesantren berasal dari kata santri yang ditambahkan

awalan “Pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal bagi para santri. Beberapa ahli berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswa tinggal bersama dan mempelajari ilmu agama di bawah bimbingan seorang guru yang biasanya disebut kyai. Asrama untuk siswa tersebut terletak di dalam kompleks pesantren, di mana kyai juga tinggal. Terdapat pula fasilitas ibadah berupa masjid. Umumnya, kompleks pesantren dikelilingi oleh tembok untuk mengawasi arus keluar masuk santri.

Dalam hal kepemimpinan, kyai memiliki posisi yang sangat dihormati, karena mereka dianggap sebagai sosok yang memahami ajaran Tuhan dan rahasia alam. Kyai memegang otoritas yang hampir mutlak di pesantren, menjadi rujukan utama bagi santri dalam berbagai hal, termasuk nasihat dan fatwa. Lima elemen dasar pesantren adalah pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab klasik. Secara sederhana, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menampung santri untuk mempelajari ilmu agama di bawah bimbingan kyai. (Fauzi, 2023:4)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dengan sistem asrama (*boarding*) di bawah

bimbingan seorang kyai. Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, pembinaan moral, dan pemberdayaan masyarakat.

